



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

## **Faktor Determinan Perilaku *Image-based Sexual Abuse: Integrative Review***

VIONA GUNAWAN\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Seiring dengan majunya teknologi, turut muncul kejahatan seksual yang difasilitasi teknologi, salah satunya *Image-Based Sexual Abuse* (IBSA) yang marak terjadi secara internasional maupun di Indonesia. Berbagai studi empiris telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor penyebab perilaku IBSA dan hasil yang ditemukan sangat beragam. Oleh karena itu, penulis membuat studi *integrative review* untuk memetakan faktor determinan perilaku IBSA. Literatur-literatur yang ditelaah oleh penulis diambil dari dua *database*, yaitu Scopus dan Clarivate Web of Science. Dari 996 literatur yang teridentifikasi, didapatkan 13 literatur yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut. Faktor determinan yang berhasil dipetakan dalam studi ini adalah karakteristik demografis, *attitudinal*, dan *experiential*, *dark personality traits*, *toxic online disinhibition*, konsumsi pornografi daring, serta norma gender dan interaksi homososial. Meski temuan studi-studi sebelumnya sangat beragam, tetapi terdapat beberapa temuan faktor determinan yang tidak konsisten. Maka itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut terkait inkonsistensi tersebut.

**Kata kunci:** *determinan, kekerasan berbasis gender online, revenge porn*

### **ABSTRACT**

As technology advances, technology-facilitated sexual crimes also emerge, one of which is Image-Based Sexual Abuse (IBSA) which is prevalent both internationally and in Indonesia. Various empirical studies have been conducted to examine the causative factors of IBSA perpetration and the results have been found to vary. Therefore, the authors made an integrative review study to map the determinants of IBSA behavior. The literature reviewed by the author was taken from two databases, namely Scopus and Clarivate Web of Science. Of the 996 identified literatures, 13 relevant literatures were obtained for further study. The determinant factors that were successfully mapped in this study were demographic, attitudinal, and experiential characteristics, dark personality traits, toxic online disinhibition, consumption of online pornography, and gender norms and homosocial interactions. Although the findings of previous studies varied widely, there were several inconsistent findings on the determinants. Therefore, future research can further examine this inconsistency.

**Keywords:** *determinants, online gender-based violence, revenge porn*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2023, Vol. 3(1), 32-41

doi: 10.20473/brpkm.v3i1.49054

Dikirimkan: 26 Agustus 2023 Diterima: 12 September 2023 Diterbitkan: 20 September 2023

Editor: Triana Kesuma Dewi

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [vionaagunawan@gmail.com](mailto:vionaagunawan@gmail.com)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Seiring dengan masifnya perkembangan dan penggunaan teknologi informasi, turut muncul kejahatan seksual bentuk baru yang difasilitasi dengan teknologi, misalnya *Image-based Sexual Abuse* (IBSA) — perilaku mengambil, menyebarkan, dan/atau mengancam untuk menyebarkan gambar seksual atau tanpa busana seseorang tanpa konsen orang tersebut (Powell dkk., 2019). Tak berlebihan apabila mengatakan dunia mengalami darurat IBSA. Satu dari tiga orang di Australia, Selandia Baru, dan Inggris pernah menjadi korban IBSA (Powell dkk., 2020). Di Amerika Serikat, studi oleh Maas dkk. (2021) menemukan masifnya fenomena *slutpage* (membuat *cloud storage* dan menyebarkan gambar tanpa busana seseorang ke dalam *cloud storage* tersebut tanpa konsen) di kalangan mahasiswa. Indonesia pun tidak terlepas dari darurat IBSA. Tiga lembaga penyedia layanan bagi korban kekerasan seksual di Indonesia (misal: KOMNAS Perempuan, SAFEnet, dan LBH APIK) secara konsisten melaporkan adanya peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) sejak tahun 2019 hingga 2021. LBH APIK (2021) turut melaporkan perubahan tren kasus sejak 2021, dari yang sebelumnya didominasi oleh kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) menjadi kasus KBGO. SAFEnet (2022) secara khusus melaporkan terdapat 75,24% kasus terkait IBSA dari keseluruhan kasus yang ditanganinya pada tahun 2021.

IBSA membawa dampak yang membekas pada korban yang mengalaminya. Bates (2017) menemukan bahwa dampak psikologis yang dimiliki oleh korban IBSA sangat mirip dengan yang dialami oleh korban perkosaan, seperti adanya *trust issue*, PTSD, kecemasan, depresi, merasa kehilangan atas kontrol diri dan agensi seksualnya, serta *self-esteem* yang buruk. Korban IBSA juga melaporkan merasa sangat takut akan keselamatan dirinya (Henry dkk., 2019). Selain itu, korban IBSA juga rentan dan kerap kali mengalami reviktimisasi ulang dari masyarakat yang seringkali mengatribusikan terjadinya IBSA pada korban (Krebbekx, 2018). Pandangan tersebut bukan hanya memperparah keadaan korban, tetapi juga menghilangkan tanggung jawab pelaku IBSA. Maka itu, agar dapat menanggapi permasalahan IBSA dengan perspektif yang berpihak pada korban, perlu dilakukan studi-studi yang berfokus pada *bystander*, pelaku, dan konteks sosial yang mendorong terjadinya IBSA (Setty, 2019).

Selain itu, mempertimbangkan IBSA sebagai fenomena yang sedang berkembang, maka diperlukan studi tinjauan literatur yang lebih tersistemasi—terutama pada sumber-sumber artikel riset yang kredibel dan relevan—untuk dapat memetakan faktor determinan terjadinya perilaku IBSA. Penulis melakukan studi telaah literatur dengan metode *integrative review* untuk mengklasifikasikan faktor determinan terjadinya perilaku IBSA.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penulis menggunakan metode *integrative review* untuk memetakan faktor-faktor determinan yang dapat menyebabkan perilaku IBSA. *Integrative review* yang dilakukan dalam artikel ini menggunakan pendekatan Torraco (2005). Namun, setiap tahapan yang dilakukan mengadaptasi pendekatan *scoping review* yaitu: (1) identifikasi pertanyaan penelitian, (2) identifikasi studi-studi relevan, (3) pemilihan studi, (4) pemetaan data, serta (5) penyusunan dan pelaporan hasil (Peters dkk., 2020).

### Tahap 1: Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Studi telah literatur ini akan dibatasi pada populasi pelaku IBSA dari usia remaja akhir hingga dewasa madya. Hal ini dikarenakan beberapa studi yang menemukan perilaku IBSA mulai marak terjadi pada usia remaja akhir (Patrick dkk., 2015). Agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong perilaku IBSA, maka pertanyaan penelitian pada studi ini adalah apa saja faktor determinan yang mendorong perilaku IBSA.

### Tahap 2: Identifikasi Studi Relevan

Literatur-literatur yang ditelaah oleh penulis didapatkan dari dua *database* yaitu Scopus dan Clarivate Web of Sciences. Pencarian dilakukan pada 6 Juli 2022 dengan menggunakan 5 kata kunci, yaitu: (1) *image based sexual abuse OR technology facilitated sexual violence*, (2) *image based sexual abuse OR slutpage*, (3) *image based sexual abuse AND perpetrator*, (4) *technology facilitated sexual violence AND perpetrator*, dan (5) *slutpage AND predictor*.

### Tahap 3: Pemilihan Studi

Literatur-literatur yang didapatkan oleh penulis kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang terdapat pada Tabel 1. Penulis kemudian melakukan seleksi dari seluruh artikel yang didapatkan dari hasil penelusuran berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan cara melakukan asesmen pada abstrak tiap artikel. Apabila artikel dinyatakan relevan berdasarkan asesmen abstrak, maka artikel akan diseleksi lagi secara *full-text*. Artikel-artikel yang paling eligibel berdasarkan asesmen *full-text* kemudian diproses ke tahap analisis.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Eksklusi
Artikel riset dan artikel <i>review</i> yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir	Dipublikasikan lebih dari sepuluh tahun terakhir
Literatur berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perpestrasi IBSA secara psikologis, sosial, maupun kultural	Memiliki fokus pembahasan tentang dampak viktimisasi IBSA
Literatur ditulis dalam bahasa Inggris	

### Tahap 4: Pemetaan Data

Setelah mendapatkan artikel-artikel yang terseleksi, penulis melakukan ekstraksi data dari artikel-artikel tersebut. Data-data yang diambil untuk dianalisis pada studi ini adalah konteks, sampel, tujuan penelitian, metodologi, dan hasil/temuan kunci. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi faktor determinan terjadinya IBSA berdasarkan hasil-hasil studi sebelumnya yang relevan

### Tahap 5: Penyusunan dan Pelaporan Hasil

Penulis melaporkan jumlah literatur yang tersedia berdasarkan hasil penelusuran dengan menggunakan tabel hasil penelusuran berdasarkan *database* dan kata kunci yang digunakan. Selanjutnya, penulis melakukan sintesis literatur dengan menggunakan bentuk *taxonomy synthesis* (Torraco, 2005), yaitu penulis akan mengklasifikasikan faktor determinan apa saja yang mendorong

terjadinya perilaku IBSA berdasarkan tema-tema yang muncul pada studi-studi sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN

### Identifikasi Literatur

Penulis berhasil mengidentifikasi 996 artikel dari penelusuran di 2 *database* seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2. Penulis kemudian menyeleksi kembali artikel-artikel tersebut dengan cara membaca bagian abstrak artikel. Setelah proses tersebut dilakukan, penulis mendapatkan 26 artikel yang kemudian diasesmen secara *full-text*. Kemudian, setelah melakukan asesmen *full-text*, penulis mendapatkan 13 artikel yang paling relevan untuk dianalisis.

Tabel 2. Strategi dan Kata Kunci Pencarian Tiap Database

Database	Kata Kunci	Filter	Hasil	Total
Scopus	<i>Image based sexual abuse</i>	<i>Document type: article,</i>		
	<i>OR Technology facilitated</i>	<i>review</i>	28	348
	<i>sexual violence</i>			
	<i>Image based sexual abuse</i>		283	
	<i>OR slutpage</i>			
Clarivate Web of Science	<i>Image based sexual abuse</i>	<i>Document types: article,</i>		
	<i>OR Technology facilitated</i>	<i>review article</i>	337	648
	<i>sexual violence</i>			
	<i>Image based sexual abuse</i>		271	
	<i>OR slutpage</i>			
	<i>Image based sexual abuse</i>		25	
	<i>AND perpetrator</i>			
	<i>Technology facilitated</i>			
	<i>sexual violence AND</i>		14	
	<i>perpetrator</i>			
Total	<i>Slutpage AND predictor</i>		1	996

### Karakteristik Studi

Dari 13 artikel yang ditelaah, mayoritas merupakan studi kuantitatif ( $n=7$ ), selain itu terdapat dua studi kualitatif, satu studi *content analysis*, dan tiga studi *mixed methods*. Kebanyakan dari studi-studi yang dianalisis memiliki target populasi berusia remaja akhir hingga dewasa tengah ( $n=7$ ). Ada pula studi

yang secara khusus menargetkan usia remaja akhir ( $n=1$ ), usia *emerging adulthood* ( $n=3$ ), dan keduanya (usia remaja akhir dan *emerging adulthood*;  $n=1$ ). Selain itu, ketigabelas studi tersebut dilakukan dalam konteks yang berbeda-beda. Terdapat tiga studi *multi-country* (dua studi dengan konteks *United Kingdom*, Australia, dan New Zealand; serta satu studi dengan konteks Siprus, Italia, Norwegia, Bulgaria, dan *England*). Kemudian terdapat studi yang berfokus pada konteks *United Kingdom* ( $n=2$ ), Australia ( $n=2$ ), Belanda ( $n=1$ ), Denmark ( $n=1$ ), Spanyol ( $n=1$ ), dan Amerika Serikat ( $n=1$ ).

### Faktor Determinan

#### 1. Karakteristik Demografis

Studi dari Powell dkk. (2019) dan Powell dkk. (2022) menemukan bahwa individu dengan jenis kelamin laki-laki, orientasi seksual nonheteroseksual (LGB), dan memiliki disabilitas atau kebutuhan pendampingan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perpstrasi IBSA. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Flynn dkk. (2022) turut menemukan bahwa prediktor demografis yang signifikan untuk melakukan alterasi gambar dengan tujuan IBSA adalah: (1) memiliki gender laki-laki; (2) orientasi seksual LGB+; (3) berasal dari suku/ras minoritas; dan (4) memiliki disabilitas/kebutuhan pendampingan. Kemudian, studi oleh Maas dkk. (2021) menemukan bahwa laki-laki dengan usia muda memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku penggunaan *slutpage*. Namun, studi lain yang dilakukan oleh Walker dkk. (2021) menemukan hal yang sedikit berbeda, yaitu gender tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perpstrasi maupun viktimisasi.

#### 2. Karakteristik *Attitudinal*

Dua studi yang dilakukan oleh Powell dkk. (2019) dan Powell dkk. (2022) menemukan bahwa sikap yang meremehkan dan menormalisasi IBSA seperti menerima mitos-mitos kekerasan seksual berbasis gambar/IBSA ditemukan sebagai prediktor yang signifikan terhadap perpstrasi IBSA.

#### 3. Karakteristik *Experiential*

Karakteristik *experiential* seperti terlibat dalam perilaku kencan daring, *sexual self-image behavior*, dan memiliki pengalaman viktimisasi IBSA (misal: foto seksual diambil, disebar, maupun diancam untuk disebar) ditemukan sebagai prediktor signifikan terjadinya perpstrasi IBSA (Powell dkk., 2019; Powell dkk., 2022). Selain itu studi oleh Karasavva & Forth (2021) turut menemukan bahwa individu yang memiliki riwayat viktimisasi *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perpstrasi IBSA.

#### 4. *Dark Personality Traits*

Beberapa studi ( $n=3$ ) menemukan adanya hubungan signifikan antara *dark personality traits* dengan kecenderungan melakukan IBSA meski terdapat perbedaan signifikansi antar aspek *personality traits* pada tiap studi. Misalnya, pada studi yang dilakukan oleh Pina dkk. (2017) menemukan *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* berkorelasi dengan kecenderungan melakukan *revenge porn*, sedangkan tendensi sadistik tidak memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan melakukan *revenge porn*. Namun, studi yang selanjutnya dilakukan oleh Pina dkk. (2021) untuk mereplikasi temuan sebelumnya memiliki hasil yang sedikit berbeda yaitu *machiavellianism* dan *psychopathy* dapat memprediksi kecenderungan IBSA serta *narcissism* dapat memprediksi tingkat kesenangan yang lebih tinggi terhadap IBSA. Kemudian, studi dari Karasavva & Forth (2021) menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat *narcissism* dan *sadism* lebih tinggi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi pula untuk melakukan IBSA.

### 5. *Toxic Online Disinhibition*

Berdasarkan tiga belas artikel yang ditelaah, hanya terdapat satu studi oleh Zhong dkk. (2020) yang menemukan bahwa *online toxic disinhibition* dan agresi seksual merupakan prediktor positif yang signifikan dari perpetrasi IBSA.

### 6. Konsumsi Pornografi Daring

Terdapat dua studi yang menemukan bahwa konsumsi pornografi daring memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku IBSA, termasuk penggunaan *slutpage* (Maas dkk., 2021; Stanley dkk., 2018). Studi yang dilakukan oleh Stanley dkk. (2018) secara khusus menemukan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki frekuensi konsumsi pornografi daring yang jauh lebih tinggi. Kemudian, konsumsi pornografi yang lebih tinggi pada anak laki-laki ini berhubungan secara signifikan dengan perpetrasi koersi/kekerasan seksual, kecenderungan mengirim pesan/gambar seksual, dan *attitude* gender yang lebih negatif (Stanley dkk., 2018)

### 7. *Norma Gender dan Interaksi Homososial*

Studi dari Naezer & van Oosterhout (2021) menemukan bahwa norma gender dan ketabuan perihal seksualitas/gender turut mendorong pelaku untuk melakukan penyebaran gambar seksual secara nonkonsensual. Aktivitas *sexting* seringkali dianggap sebagai tabu dan merupakan fenomena yang baru, hal tersebut membuat konten *sex* (pesan teks dan gambar) menjadi hal yang menarik untuk disebar dan diperbincangkan (Naezer & Oosterhout, 2021). Fenomena *sexting* sendiri juga merupakan fenomena yang memiliki standar ganda seksual bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan yang melakukan *sexting* seringkali distigmatisasi sebagai bodoh, rendah diri, mencari perhatian, dan putus asa; sedangkan laki-laki yang melakukan *sexting* dianggap wajar dan bentuk sebagai validasi diri sebagai "laki-laki sejati" (Naezer & Oosterhout, 2021).

Kemudian, studi dari Mandau (2020) menemukan bahwa interaksi homososial juga turut mendorong perilaku menyebarkan foto seksual secara non-konsensual. Pada anak laki-laki, umumnya penyebaran konten dilakukan secara transaksional dengan lingkungan homososialnya, sehingga hal tersebut dapat memperkuat ikatan kelompok homososialnya serta meningkatkan validasi maskulinitas anak tersebut (Mandau, 2020). Selanjutnya, pada anak perempuan, melihat gambar seksual yang tersebar secara nonkonsensual juga turut terjadi pada lingkungan homososialnya, tetapi anak perempuan cenderung memperlakukan foto/konten tersebut sebagai bahan *visual-gossiping* dan mempraktikkan *chaste femininity* (Mandau, 2020). Selain itu, studi *content analysis* yang dilakukan oleh Henry & Flynn (2019) menemukan bahwa sebagian besar pengguna situs terkait IBSA termotivasi untuk menyebarkan gambar seksual secara nonkonsensual untuk mendapatkan gratifikasi seksual dan pembuktian maskulinitas. Hal ini turut diperkuat oleh penelitian dari Maas dkk. (2021) yang menemukan bahwa laki-laki yang tergabung dalam kelompok homososial (semisal *fraternity* atau kelompok olahraga) memiliki frekuensi lebih tinggi dalam penggunaan *slutpage* (misal kunjungan ke *slutpage* dan penyebaran foto seksual nonkonsensual).

## DISKUSI

Penulis berhasil memetakan 7 faktor yang muncul dalam 13 studi yang ditelaah, yaitu: (1) karakteristik demografis, (2) karakteristik *attitudinal*, (3) karakteristik *experiential*, (4) *dark personality traits*, (5) *toxic online disinhibition*, (6) konsumsi pornografi daring, serta (7) norma gender dan interaksi

homososial. Karakteristik demografis yang paling konsisten dikaitkan dengan perilaku IBSA adalah berjenis kelamin laki-laki, non heteroseksual, dan memiliki disabilitas atau kebutuhan pendampingan (Flynn dkk., 2022; Powell dkk., 2019, 2022). Terdapat pula beberapa karakteristik demografis lain yang dikaitkan dengan perilaku IBSA seperti berasal dari suku/ras minoritas dan berusia muda (Flynn dkk., 2022; Maas dkk., 2021). Namun, terdapat anomali dari studi yang dilakukan oleh Walker dkk. (2021) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan jenis kelamin dari perilaku IBSA. Inkonsistensi temuan ini dapat disebabkan karena kekerasan fisik maupun psikologis seringkali terjadi secara resiprokal dalam sebuah hubungan romantis, sehingga, hal yang sama mungkin terjadi pada konteks IBSA (Walker dkk., 2021). Meski demikian, penelitian selanjutnya dapat menyelidiki lebih lanjut inkonsistensi faktor jenis kelamin dalam perilaku IBSA.

Kemudian, terdapat beberapa faktor yang ditemukan paling konsisten dalam studi *review* ini, yaitu karakteristik *attitudinal* (sikap yang meremehkan/normalisasi IBSA, karakteristik *experiential* - terlibat dalam perilaku kencan daring dan *sexual self-image behavior*-, dan memiliki pengalaman viktimisasi IBSA), konsumsi pornografi daring, serta norma gender dan interaksi homososial. Beberapa faktor-faktor determinan ini berkaitan dengan satu sama lain, khususnya karakteristik *attitudinal* dengan norma gender dan interaksi homososial. Interaksi homososial laki-laki heteroseksual turut melanggengkan norma gender konservatif seperti maskulinitas hegemoni yang memunculkan sikap/*attitude* objektifikasi tubuh perempuan, menganggap feminitas dan maskulinitas nonhegemoni di bawah maskulinitas hegemoni, dan menempatkan seksualitas laki-laki sebagai superior sehingga dianggap sudah sewajarnya untuk dipuaskan (Bird, 1996; Howard-Merrill dkk., 2022). Namun demikian, perlu diperhatikan pula bahwa hampir seluruh studi yang ditelaah terkait dengan faktor norma gender dan interaksi homososial merupakan studi kualitatif. Maka dari itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan uji pengaruh pada norma gender dan interaksi homososial terhadap perilaku IBSA untuk memastikan bahwa norma gender dan interaksi homososial betul-betul secara signifikan memprediksi terjadinya perilaku IBSA.

Kemudian, konsistensi temuan konsumsi pornografi sebagai faktor determinan juga sesuai dengan penemuan penelitian lainnya yaitu penelitian oleh Waterman dkk. (2022) yang menemukan adanya hubungan timbal balik signifikan antara pornografi dengan perilaku pelecehan seksual. Penelitian oleh D'Abreu & Krahe (2014) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pornografi dengan agresi seksual yang dimoderasi dengan skrip seksual. Hal tersebut dikarenakan pornografi *mainstream* seringkali menggambarkan kekerasan seksual sebagai skrip seksual yang normatif/wajar untuk dilakukan (Vera-Gray dkk., 2021).

Telaah literatur ini juga menemukan *dark personality traits* sebagai salah satu faktor determinan terjadinya perilaku IBSA. Namun, dari studi-studi yang ditelaah, terdapat inkonsistensi hasil temuan, dimana tidak seluruh *dark personality traits* (misal: *narcissism*, *psychopathy*, *sadism*, *machiavellianism*) secara konsisten memprediksi terjadinya perilaku IBSA. Kemungkinan salah satu penyebab inkonsistensi temuan ini karena permasalahan alat ukur *dark personality traits*. Menurut Karasavva & Forth (2021), belum ada alat ukur *dark personality traits* yang dapat mengukur konstruk *machiavellianism* dengan baik. Maka dari itu, diperlukan adanya evaluasi psikometri dari alat ukur *dark personality traits* yang sering digunakan, seperti SD3 dan DTDD. Kemudian, penelitian-penelitian selanjutnya juga dapat meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh setiap *dark personality traits* dengan perilaku IBSA. Selain itu, dari studi-studi yang ditelaah, hanya ada satu studi yang menyelidiki hubungan antara *toxic online disinhibition* dengan perilaku IBSA. Oleh karena itu, penulis juga turut menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk membuat studi replikasi sebagai penguat/pembuktian hubungan antara *toxic online disinhibition* dengan perilaku IBSA.

Studi telaah literatur ini juga memiliki keterbatasan lain berupa seluruh studi yang ditelaah terbatas pada studi yang dilakukan pada konteks negara-negara Barat (n=13), seperti Inggris, Australia, Selandia Baru, Belanda, Spanyol, Kanada, Benua Eropa, Amerika Serikat, dan Denmark. Oleh karena itu, telah literatur ini mungkin tidak menggambarkan realitas pada keseluruhan populasi di dunia, terutama pada negara-negara Timur. Maka itu, agar dapat melihat realitas fenomena IBSA yang lebih sensitif budaya, penulis menyarankan peneliti selanjutnya untuk menyelidiki fenomena IBSA yang terjadi pada konteks negara-negara Timur dan/atau non-WEIRD.

### SIMPULAN

Terdapat 7 faktor determinan terjadinya perilaku IBSA, yakni (1) karakteristik demografis, (2) karakteristik *attitudinal*, (3) karakteristik *experiential*, (4) *dark personality traits*, (5) *toxic online disinhibition*, (6) konsumsi pornografi daring, serta (7) norma gender dan interaksi homososial. Meski begitu, terdapat beberapa faktor determinan yang inkonsisten dalam memprediksi perilaku IBSA, seperti gender dan *dark personality traits*. Maka itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat membedah pengaruh gender dan *dark personality traits* terhadap perilaku IBSA lebih lanjut. Selain itu, karena studi-studi yang ditelaah pada literatur ini merupakan studi dari negara Barat, maka mungkin saja telah literatur ini tidak dapat menggambarkan realitas fenomena IBSA yang persis untuk negara-negara Timur. Maka dari itu, penulis merekomendasikan dilakukannya studi yang meneliti fenomena IBSA di negara-negara Timur. Dilihat dari segi praktis, temuan dari telah literatur ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat intervensi psikososial sebagai upaya pencegahan terjadinya perilaku IBSA.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari Bapak Dr. Rahkman Ardi, M.Psych. dalam proses penulisan artikel ilmiah ini.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Viona Gunawan tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- Bates, S. (2017). Revenge Porn and Mental Health: A Qualitative Analysis of the Mental Health Effects of Revenge Porn on Female Survivors. *Feminist Criminology*, 12(1), 22–42. <https://doi.org/10.1177/1557085116654565>
- Bird, S. R. (1996). WELCOME TO THE MEN'S CLUB: Homosexuality and the Maintenance of Hegemonic Masculinity. *Gender & Society*, 10(2), 120–132. <https://doi.org/10.1177/089124396010002002>
- D'Abreu, L. C. F., & Krahé, B. (2014). Predicting sexual aggression in male college students in Brazil. *Psychology of Men & Masculinity*, 15(2), 152–162. <https://doi.org/10.1037/a0032789>



- Flynn, A., Powell, A., Scott, A. J., & Cama, E. (2022). Deepfakes and Digitally Altered Imagery Abuse: A Cross-Country Exploration of an Emerging form of Image-Based Sexual Abuse. *The British Journal of Criminology*, 62(6), 1341-1358. <https://doi.org/10.1093/bjc/azab111>
- Henry, N., & Flynn, A. (2019). Image-Based Sexual Abuse: Online Distribution Channels and Illicit Communities of Support. *Violence Against Women*, 25(16), 1932-1955. <https://doi.org/10.1177/1077801219863881>
- Henry, N., Flynn, A., & Powell, A. (2019). Image-based sexual abuse: Victims and perpetrators. *Trends & Issues in crime and criminal Justice*, 572.
- Howard-Merrill, L., Wamoyi, J., Nyato, D., Kyegombe, N., Heise, L., & Buller, A. M. (2022). 'I trap her with a CD, then tomorrow find her with a big old man who bought her a smart phone'. Constructions of masculinities and transactional sex: A qualitative study from North-Western Tanzania. *Culture, Health & Sexuality*, 24(2), 254-267. <https://doi.org/10.1080/13691058.2020.1832259>
- Karasavva, V., & Forth, A. (2021). Personality, Attitudinal, and Demographic Predictors of Non-consensual Dissemination of Intimate Images. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(21-22). <https://doi.org/10.1177/08862605211043586>
- Krebbekx, W. (2018). *Making sex, moving difference: An ethnography of sexuality and diversity in Dutch schools* [Disertasi, Amsterdam Institute for Social Science Research (AISSR)].
- LBH Apik Jakarta. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat, Negara Wajib Memberikan Ruang Aman: Catatan Akhir Tahun LBH Apik Jakarta Berdasarkan Pengalaman Penanganan Kasus dan Advokasi 2021*. <https://drive.google.com/file/d/184JB9O9OUFPSkjpgJ90e9oIVfRoYN-7x/view>
- Maas, M. K., Cary, K. M., Clancy, E. M., Klettke, B., McCauley, H. L., & Temple, J. R. (2021). Slutpage Use Among U.S. College Students: The Secret and Social Platforms of Image-Based Sexual Abuse. *Archives of Sexual Behavior*, 50(5), 2203-2214. <https://doi.org/10.1007/s10508-021-01920-1>
- Mandau, M. B.H (2020). Homosocial positionings and ambivalent participation: A qualitative analysis of young adults' non-consensual sharing and viewing of privately produced sexual images. *MedieKultur: Journal of Media and Communication Research*, 36(67), 055-075. <https://doi.org/10.7146/mediekultur.v36i67.113976>
- Naezer, M., & van Oosterhout, L. (2021). Only sluts love sexting: Youth, sexual norms and non-consensual sharing of digital sexual images. *Journal of Gender Studies*, 30(1), 79-90. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1799767>
- Office of The Esafety Commissioner. (2017). *Image-based Abuse National Survey: Summary Report*. <https://www.esafety.gov.au/sites/default/files/2019-07/Image-based-abuse-national-survey-summary-report-2017.pdf>
- Patrick, K., Heywood, W., Pitts, M. K., & Mitchell, A. (2015). Demographic and behavioural correlates of six sexting behaviours among Australian secondary school students. *Sexual Health*, 12(6), 480. <https://doi.org/10.1071/SH15004>
- Peters, M. D. J., Marnie, C., Tricco, A. C., Pollock, D., Munn, Z., Alexander, L., McInerney, P., Godfrey, C. M., & Khalil, H. (2020). Updated methodological guidance for the conduct of scoping reviews. *JBI Evidence Synthesis*, 18(10), 2119-2126. <https://doi.org/10.11124/JBIES-20-00167>

- Pina, A., Bell, A., Griffin, K., & Vasquez, E. (2021). Image Based Sexual Abuse proclivity and victim blaming: The role of dark personality traits and moral disengagement. *Oñati Socio-Legal Series*, 11(5), 1179–1197. <https://doi.org/10.35295/osls.iisl/0000-0000-0000-1213>
- Pina, A., Holland, J., & James, M. (2017). The Malevolent Side of Revenge Porn Proclivity: Dark Personality Traits and Sexist Ideology. *International Journal of Technoethics*, 8(1), 30–43. <https://doi.org/10.4018/IJT.2017010103>
- Powell, A., Henry, N., Flynn, A., & Scott, A. J. (2019). Image-based sexual abuse: The extent, nature, and predictors of perpetration in a community sample of Australian residents. *Computers in Human Behavior*, 92, 393–402. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.11.009>
- Powell, A., Scott, A. J., Flynn, A., & Henry, N. (2020). *Image-based sexual abuse: An international study of victims and perpetrators*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35166.59209>
- Powell, A., Scott, A. J., Flynn, A., & McCook, S. (2022). Perpetration of Image-Based Sexual Abuse: Extent, Nature and Correlates in a Multi-Country Sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 088626052110722. <https://doi.org/10.1177/08862605211072266>
- SAFEnet. (2022). *Laporan Situasi Hak-hak Digital Indonesia 2021: Pandemi Memang Terkendali, Tetapi Represi Digital Terus Berlanjut*. <https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2022/03/Laporan-Situasi-Hak-Digital-2021-Part-KBGO.pdf>
- Setty, E. (2019). A Rights-Based Approach to Youth Sexting: Challenging Risk, Shame, and the Denial of Rights to Bodily and Sexual Expression Within Youth Digital Sexual Culture. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(4), 298–311. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00050-6>
- Stanley, N., Barter, C., Wood, M., Aghtaie, N., Larkins, C., Lanau, A., & Överlien, C. (2018). Pornography, Sexual Coercion and Abuse and Sexting in Young People's Intimate Relationships: A European Study. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(19), 2919–2944. <https://doi.org/10.1177/0886260516633204>
- Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Vera-Gray, F., McGlynn, C., Kureshi, I., & Butterby, K. (2021). Sexual violence as a sexual script in mainstream online pornography. *The British Journal of Criminology*, 61(5), 1243–1260.
- Walker, K., Sleath, E., Hatcher, R. M., Hine, B., & Crookes, R. L. (2021). Nonconsensual Sharing of Private Sexually Explicit Media Among University Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17–18), NP9078–NP9108. <https://doi.org/10.1177/0886260519853414>
- Zhong, L. R., Keibell, M. R., & Webster, J. L. (2020). An exploratory study of Technology-Facilitated Sexual Violence in online romantic interactions: Can the Internet's toxic disinhibition exacerbate sexual aggression? *Computers in Human Behavior*, 108, 106314. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106314>